



**PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAKAUTIS  
(Studi Kasus Di Desa Sipalangka  
Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**SUHAILAH NST  
14 302 00133**

**JURUSAN BMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2018**



**PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS**

**(Studi Kasus) Di Desa Sipalangka**

**Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**

**SKIRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*

*Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**SUHAILAH NST**

**14 302 00133**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

*Tahun*

**2018**



**PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS**

**(Studi Kasus Di Desa Sipalangka**

**Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*

*Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

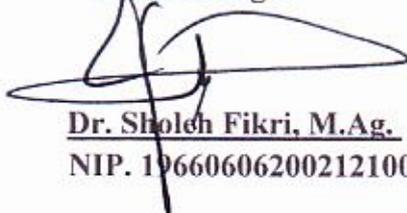
**Oleh**

**SUHAILAH NST**

**14 302 00133**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**Pembimbing I**



**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.**  
**NIP. 196606062002121003**

**Pembimbing II**



**Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I**  
**NIP.198807092015032008**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**TAHUN 2018**

Hal : Skripsi  
An. Suhailah Nst  
Lamp : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2018  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

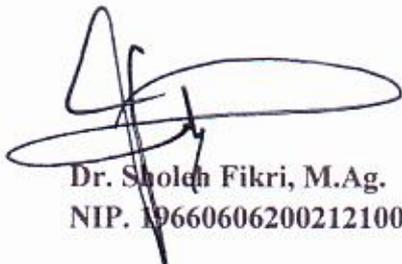
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Suhailah Nst** yang berjudul "*Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal*," maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP. 196606062002121003

**PEMBIMBING II**



Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I  
NIP. 198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS FAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : SUHAILAH NST  
NIM : 14 302 00133  
JUDUL SKRIPSI : PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS STUDI KASUS DI DESA SIPALANGKA KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 196308211993031003

AnggotaPenguji

2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 196308211993031003

3. Dra.Hj. Replita, M.Si  
NIP.19690526 199503 2 001

3. Dra.Hj. Replita, M.Si  
NIP.19690526 199503 2 001

4. Dr. Juni Wati Sri Rizki, MA  
NIP.19780615 200312 2 003

4. Drs. Hamlan, MA  
NIP. 19601214 199903 1 001

PelaksanaanSidangMunaqasyah

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

IndeksPrestasiKomulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidimpuan

: Senin, 09 Juli 2018

: 14.00s.d17.00 WIB

: 75,75 (B)

: 3,77

: Pujian / SangatMemuaskan / Memuaskan/

Cukup / Tidak Lulus

\*)Coret yang tidakperlu

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhailah Nst  
NIM : 14 302 00133  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-4  
Judul Skripsi : **Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2018

Saya yang menyatakan,



**SUHAILAH NST**  
**NIM. 14 302 00133**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhailah Nst  
NIM : 1430200133  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-4  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mnadailing Natal”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada Tanggal: Juli 2018

yang menyatakan



Suhailah Nst

NIM.14 302 00133



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 854 /In.14c/F.4c/PP.00.9/07/2018

**Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Anak Autis  
Studi Kasus di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik  
Marapi Kabupaten Mandailing Natal**

**Nama : Suhailah Nst**

**Nim : 14 302 00133**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Sosial (S.Sos)**



Padangsidimpuan, 12 Juli 2018  
Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **“Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Perilaku Anak yang Autis Studi Kasus Di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.**” sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Kepada Bapak Dr. H. Darwis Dasopang, M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I. sebagai pembimbing II, atas kesediannya membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberi dorongan semangat agar skripsi ini selesai.
6. Ayahanda Imbalo Nst dan ibunda Masdelina Lubis tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada peneliti, sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
7. Adik-adikku Riska Adilah, Sarwan Hamid, Asmin Hamid, Nasrun Madani, mereka adalah keluarga yang sangat peneliti cintai dan sayangi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk tetap semangat dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu dimudahkan Allah dalam segala urusan serta kesehatan.

8. Sahabat peneliti yang selalu menjadi motivator serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang tidak tertulis satu persatu.
9. Kepada adik-adik yang ada di Fakultas Dakwah, semoga tetap bersemangat dan istiqomah dalam menjalankan aktifitas Dakwah.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan ridha dari-Nya.

Padangsidempuan, 31 Mei 2018  
Peneliti



**SUHAILAH NST**  
NIM. 14 302 00133

# DAFTAR ISI

## HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	i
MOTTO .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii

## BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. RumusanMasalah .....	9
E. TujuanPenelitian.....	9
F. KegunaanPenelitian.....	10
G. SistematikaPenelitian.....	10

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Menenal Penyesuaian Diri .....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	12
2. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri .....	13
3. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri.....	14
4. Proses Penyesuaian Diri.....	15
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	17
B. Menenal Orangtua .....	19
1. Pengertian Orangtua .....	19
2. Ciri-ciri Keluarga.....	20
3. Fungsi Keluarga.....	21
C. Menenal Autis .....	23
1. Pengertian Autis .....	23
2. Faktor Penyebab Autis .....	24
3. Perilaku Autis .....	25
4. Perkembangan Bicara Pada Autis.....	26
5. Perkembangan Emosi Pada Autis.....	27
6. Perkembangan Kognitif Pada Autis.....	29
7. Perkembangan Sosial Pada Autis .....	30
8. Pencegahan Pada Autis .....	31
9. Terapi Untuk Autis .....	33
10. Terapi Secara Islam.....	35
D. PenelitianTerdahulu.....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian .....	40
D. Sumber Data .....	41
E. Instrumen Pengumpul Data .....	42
F. Teknik Analisis dan Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	47
1. Sejarah Desa Sipalangka .....	47
2. Letak Demografis dan Geografis Desa .....	48
3. Keadaan Sosial Desa .....	50
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa .....	52
B. Temuan Khusus .....	58
1. Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Perilaku Anak Autis .....	53
2. Perilaku Anak Autis .....	58
3. Usaha-Usaha Orangtua Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Anak Autis .....	65
4. Hambatan-Hambatan Orangtua Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Anak Autis .....	68

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-Saran .....	72

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**NAMA** : SUHAILAH NST  
**NIM** : 14 302 00133  
**JUDUL SKRIPSI** : **PenyesuaianDiri Orang TuaterhadapPerilakuAnak yang Autis  
Studi Kasus Di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal**

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan secara psikologis dalam menghadapi sesuatu yang tidak diharapkannya dengan cara mengorganisasi respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik. Orang tua yang memiliki anak autisme membutuhkan penyesuaian diri terhadap perilaku anak dan juga terhadap kondisi sosial yang berubah karena adanya anak autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri orangtua terhadap anak autis, bagaimana perilaku anak autis, usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak autis, serta hambatan-hambatan orangtua dalam menyesuaikan diri dengan anak autis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah melalui sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara secara terstruktur kepada orangtua anak autis, saudara kandung, tetangga anak autis serta pihak guru SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Panyabungan. Subjek penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autis yang terdiri dari 3 orang tua, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari peneliti, sedangkan untuk memvalidkan/mengabsahkan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam memeriksa keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis membutuhkan penyesuaian yang berproses panjang atau lama. Orangtua yang memiliki anak autis membutuhkan suatu dukungan atau motivasi baik dari pihak keluarga, dan juga pihak tetangga yang ada disekitarnya, agar orangtua anak autis tetap pantang menyerah dan selalu sabar menghadapi segala permasalahan. Orangtua yang memiliki anak autis harus memberikan perhatian yang lebih terhadap anak autis, agar anak autis tidak merasa hidup sendiri dan termotivasi untuk sembuh walaupun tidak secara total.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak menjadi pelengkap keluarga dan kelak menjadi penerus orang tua. Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Seorang anak dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan perkembangan dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sifat yang sudah terbentuk.

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orangtua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami suatu gangguan, maka orangtua akan merasa sedih. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan kebanyakan orangtua saat ini adalah autisme.

Autisme adalah salah satu yang paling dikenal diantara beberapa gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan yang parah pada beberapa area perkembangan, seperti interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial, dan minat sehari-hari.<sup>1</sup>

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidupnya didunianya sendiri. Istilah autisme baru dikenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau.<sup>2</sup> Pada autisme, hambatan perkembangannya terjadi pada area interaksi sosial, komunikasi, aktivitas, dan

---

<sup>1</sup>Lusi Nurhayanti, *Psikologi Anak*(Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 83.

<sup>2</sup>Vitria Larseman Dela, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*(Padangsidempuan: Universitas Muhammdiyah Tapanuli Selatan, 2017), hlm. 86.

minat. Beberapa penyandang autisme juga mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental pada taraf sedang.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui seseorang yang menderita autisme, harus dilihat dari kriteria yang didefinisikan oleh ahli medis. Kriteria yang paling sering digunakan adalah yang didefinisikan oleh *World Health Organization*, yang terdapat dalam ICD-10 (*International Classification Of Disease*) edisi ke 10 (WHO, 1987) dan *The DSM-IV (diagnostic statistical manual)*, edisi ke -4, dikembangkan oleh *American Psychiatric Association*, dimana gangguan autistik dalam DSM –IV sebagai berikut:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan, seperti: gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, seperti: keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam bahasa lisan, ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana, penggunaan bahasa yang *repetitif* (diulang-ulang), *stereotip* (meniru-niru) dan bersifat aneh.
3. Pola minat perilaku yang terbatas, seperti: kepatuhan yang tampak didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi), gerakan *stereotip* dan *repetitif* (seperti terus menerus membuka- tutup genggaman, memutar jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks, dan keasyikan yang terus menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.<sup>4</sup>

Gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan.

---

<sup>3</sup>Lusi Nurhayati, *Psikologi Anak*...hlm. 83.

<sup>4</sup>Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autisme* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 1.

Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya.

Orangtua yang memiliki anak penyandang autisme segala sesuatunya pasti tampak berbeda dengan orangtua lainnya. Orangtua yang memiliki anak autisme, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa yang tersulit dan paling membebani. Periode ini sering kali orangtua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anaknya, tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orangtua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme adalah merasa terkejut, merasa tidak percaya, sedih, cemas, perasaan menolak keadaan, malu, perasaan marah dan perasaan bersalah dan berdosa.<sup>5</sup>

Kehidupan orangtua yang memiliki salah satu anak yang mengalami autisme merupakan suatu cobaan yang menjadi pekerjaan berat sehari-harinya. Tidak mudah bagi orangtua untuk dapat hidup secara tenang dan damai ketika mengetahui anaknya mengalami salah satu gangguan perkembangan yang cukup berat seperti autisme.<sup>6</sup> Hal ini terjadi baik ayah maupun ibu. Ayah dan ibu juga menunjukkan sikap berbeda dari stress yang mereka alami yang berhubungan dengan masalah-masalah anak autis. Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam melahirkan anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional.<sup>7</sup>

Untuk itu orang tua yang memiliki seorang anak yang autis proses penyesuaian diri itu juga bukan merupakan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian orang tua,

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 2.

<sup>6</sup>Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Fajar Mandiri, 2009), hlm. 78.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 79.

penyesuaian diri atau sering disebut *adjustment* yang dilakukan manusia sepanjang hayat, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya. Penyesuaian diri juga termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. Macam-macam penyesuaian diri berbeda-beda dalam sifat dan caranya pada setiap orang.

Sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya. Dalam proses penyesuaian diri seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup.<sup>8</sup>

Penyesuaian diri yang baik apabila orang tua mampu beradaptasi dengan anaknya yang autis, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, misalnya orang tua yang mempunyai anak autis bisa membimbing dan menerima anaknya dengan baik, dan dapat mengambil hikmah dari kejadian anak autis. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri yang baik adalah memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan beradaptasi dengan tekanan, stress, dan kecemasan, mempunyai gambaran positive tentang dirinya, dan memiliki relasi interpersonal yang baik.<sup>9</sup>

Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, seperti marah dan keadaan yang tidak memuaskan. Bredshaw dan Gaundry, mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan penyesuaian diri memiliki kecemasan tinggi, sangat peka terhadap kegagalan, tergantung pada orang lain dan juga sulit untuk mengendalikan diri dalam hubungan dengan orang

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 79.

<sup>9</sup>Jurnal Penelitian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Penyesuaian Diri, Diakses 02 Februari 2018, 09:00 Wib.

lain. Hambatan penyesuaian diri yang tinggi merupakan gangguan penyesuaian diri, sehingga kemampuan penyesuaian diri seseorang rendah.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01-05 Oktober 2017 bahwa ada tiga (3) orangtua yang mempunyai anak autis yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan anaknya. Ketika orangtua tersebut melahirkan atau mempunyai anak autis, orang tua ini ada yang stress, tidak dapat beradaptasi, dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada keluarga sering serta menghukum anaknya karena tidak mampu menyesuaikan diri.

Orangtua yang mempunyai anak autis yang ingin peneliti teliti memang dalam menyesuaikan diri dengan anak autis, awalnya memang dalam menyesuaikan diri tidak mudah, bahkan selalu berfikir "kenapa saya melahirkan anak yang autis, apa penyebabnya anak saya autis". Oleh karena itu orangtua yang mempunyai autis sering menyalahkan antara satu dengan yang lainnya, yang dapat menyebabkan permasalahan dalam keluarganya.

Penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam dirinya, yaitu unsur kepribadian dan unsur-unsur dari luar dirinya. Oleh karena itu permasalahan yang ada dalam masyarakat adalah ketika orang tua mempunyai seorang anak autis belum tentu dapat secara langsung melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang permasalahan **Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Perilaku Anak yang Autis Studi Kasus Di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal.**

## **B. Fokus Masalah**

---

<sup>10</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40

Pada dasarnya macam-macam penyesuaian diri itu memang banyak, baik yang berhubungan dengan diri individu maupun kelompok, penyesuaian diri terhadap keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan, penyesuaian diri terhadap sekolah, penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi, dan penyesuaian diri dengan budaya, namun fokus permasalahan dalam penelitian peneliti adalah terfokus pada orang tua yang mempunyai anak autisme yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak autisme dan bagaimana penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku anak yang autisme.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam skripsi ini, peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri adalah sering disebut *adjustment* yang dilakukan manusia ikhlas sepanjang hayat, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.<sup>11</sup> Adapun penyesuaian diri yang dimaksud disini adalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan orangtua kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus atau autisme yang terdiri dari 3 (tiga orangtua). Penyesuaian diri dalam penelitian ini dilakukan kepada orangtua yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak autisme, dan tidak bisa beradaptasi.
2. Orangtua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/ pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.<sup>12</sup> Dalam penelitian

---

<sup>11</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*(Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 90.

<sup>12</sup>Sopyan Willis, *Konseling Keluarga*(Bandung Alfabeta , 2015), hlm. 148.

dilakukan kepada orangtua yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak yang autis yang terdiri dari 3 (tiga) orang.

3. Autis adalah gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi. Autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.<sup>13</sup>Dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan terhadap anak yang autis yang berumur 8-12 tahun.
4. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan. Perilaku juga merupakan suatu tanggapan atau respon dari individu, karena adanya stimulus. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku anak autis yakni perilaku autis yang suka menyendiri atau hidup dengan dunianya sendiri, perilaku mondar-mandir tanpa tujuan yang jelas, perilaku merusak benda-benda dan perilaku yang berlebihan seperti, mengamuk, memukul, menggigit, dan mencakar.

#### **D. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak autis?
2. Bagaimana perilaku anak autis?
3. Apakah usaha-usaha yang dilakukan orangtua untuk menyesuaikan diri dengan anak autis?
4. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak autis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

---

<sup>13</sup>Vitria Larseman Dela, *Buku Ajar Pendidikan Anak...* hlm. 86.

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak autis.
2. Untuk mengetahui perilaku anak autis.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan orangtua untuk menyesuaikan diri dengan anak autis.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak autis.

## **F. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan khususnya Bimbingan Konseling Islam.
  - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang sama.
  - c. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang bimbingan dan utamanya yang berkaitan dengan Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

### 2. Secara Praktis

Membantu berbagai pihak, baik untuk orangtua yang memiliki anak autis yang bermasalah dalam penyesuaian diri, pihak SLB (Sekolah Luar Biasa), yang ada di Panyabungan, dan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dan masyarakat pada umumnya berkenaan dengan kehidupan sosial anak autis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, di dalamnya membahas tentang tinjauan tentang penyesuaian diri, tinjauan tentang orang tua, dan tinjauan tentang autis, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, di dalamnya membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis dan pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian, di dalamnya membahas tentang hasil penelitian, yang terdiri dari temuan umum yaitu Sejarah Desa Sipalangka, Letak Geografis dan Demokratis, dan temuan khusus yaitu penyesuaian orangtua terhadap perilaku autis, perilaku autis, usaha-usaha yang dilakukan dalam penyesuaian diri terhadap perilaku autis, dan hambatan-hambatan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap autis.

Bab V Penutup, didalamnya membahas tentang kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Mengenal Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah sering disebut *adjustment* yang dilakukan manusia sepanjang hayat, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

Penyesuaian diri adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan, dan kesatuan kata. Ia adalah lawan kata perbedaan, kerenggangan, dan benturan. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.<sup>1</sup>

Penyesuaian diri juga merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam diri individu adalah individu yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan mampu menyeimbangkan diri dengan kebutuhanyang hendak dibutuhkannya.

Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Penyesuaian diri berupa usaha manusia untuk mencapai keharmonisan diri sendiri pada lingkungannya.<sup>2</sup>

Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 14.

<sup>2</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm.90.

Karakteristik individu dalam penyesuaian diri adalah ada yang mengarah kepada penyesuaian diri secara positive dan ada yang mengarah pada penyesuaian diri yang negative. Individu yang mampu menyesuaikan diri yang positive adalah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, dan tidak menunjukkan adanya frustrasi. Sedangkan individu yang menyesuaikan diri kearah negative adalah individu yang bisa mengarahkan pada emosional yang tidak wajar dan bahkan merugikan orang lain.<sup>3</sup>

## **2. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri**

Adapun macam-macam penyesuaian diri diantaranya:

- a. Penyesuaian diri terhadap keluarga, dimana agar mempunyai relasi yang sehat dengan segenap anggota keluarga yang mempunyai solidaritas dan loyalitas agar tercapainya tujuan dalam keluarga tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana sosial atau masyarakat merupakan kumpulan individu keluarga, organisasi dan lain-lainnya, agar terjadi keharmonisan yang utuh.
- c. Penyesuaian diri terhadap sekolah, dimana sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, terutama perkembangan intelegensi maupun pribadinya.
- d. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi, dimana perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan tertinggi untuk mencapai gelar, tempat yang menyenangkan penuh kenangan.<sup>4</sup>

## **3. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri**

---

<sup>3</sup>Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*(Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1988), hlm. 78.

<sup>4</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*hlm. 40.

Maslow menjelaskan salah satu ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan seseorang memenuhi tingkat kebutuhan sifatnya hirarki. Menurutnya ada 5 tingkat kebutuhan diantaranya:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar agar seseorang dapat hidup dan dapat mempertahankan dirinya. Kebutuhan ini harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya dapat terwujudnya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu sesuatu kebutuhan untuk mempertahankan diri dari gangguan yang merusak, meyakini dan mengganggu, kebutuhan ini sangat diperlukan sesudah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.
- c. Kebutuhan akan rasa kasih sayang, yang merupakan kebutuhan psikologis lainnya disamping kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini akan dapat terpenuhi melalui rasa kedekatan dengan orang lain dan perasaan yang tumbuh karena diterima oleh orang lain.
- d. Kebutuhan akan rasa harga diri, merupakan kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial yang tingkatnya lebih tinggi dari pada kebutuhan dasar.
- e. Kebutuhan yang menempati tingkat tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai syarat untuk hidup, kebutuhan dasar harus ada, namun kebutuhan yang tergolong lebih tinggi kedudukannya, sifatnya relative untuk dipenuhi, apabila seseorang belum dapat mencapai, seseorang masih dapat dikatakan dapat menyesuaikan diri.<sup>5</sup>

#### **4. Proses Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang sempurna, sulit diwujudkan karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seluruh kebutuhan tidak dapat terealisasi. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan. Manusia harus berusaha

---

<sup>5</sup>Hartono, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 144.

menemukan dan mengatasi rintangan, tekanan, dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang.<sup>6</sup>

Respon penyesuaian diri selain berupa hal yang baik juga ada yang buruk. Respon baik dan buruk untuk memelihara keseimbangan secara wajar. Individu berusaha menjauhi ketegangan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Contoh bayi membutuhkan asi dan kasih sayang, karena tak terpenuhi, bayi berusaha mencari pemenuhan kebutuhan yang tidak wajar untuk pengganti respon yaitu mengisap ibu jari.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan penyesuaian diri agar tercapai kesinambungan. Berhubung kebutuhan manusia sangatlah banyak dan terjadi dalam berbagai bidang, maka penyesuaian diri tidak semua berhasil yang positive. Adapun penyesuaian diri yang positive menurut Siti Sundari dalam buku Kesehatan Mental dalam Kehidupan adalah:

- a. Tidak adanya ketegangan emosi, apabila individu menghadapi *problema*, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan *problema* dengan menggunakan rasio dan emosinya terkendali.
- b. Dalam memecahkan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologis baik *defence* mekanisme maupun *escape* mekanisme melainkan berdasarkan pertimbangan rasional.
- c. Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya *problema*.
- d. Dalam menghadapi *problema* butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain.<sup>7</sup>

Sedangkan penyesuaian diri yang negative adalah penyesuaian diri yang menyimpang dari realita adalah:

---

<sup>6</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental...* hlm. 43

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 43

- a. Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosinya. Bila menghadapi problema menjadi panik, sehingga tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan.
- b. Menggunakan pertahanan diri yang berlebihan, karena berulang kali merupakan kebiasaan yang menyimpang dari kenyataan, karena yang bersangkutan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri memungkinkan mengalami frustrasi, konflik maupun kecemasan atau kegoncangan lain.<sup>8</sup>

## 5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneider dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karangan Yusuf, S, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menentukan dalam arti mempengaruhi efek yang menentukan proses penyesuaian diri.

<sup>9</sup>Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Keadaan fisik dan faktor keturunan

Tergolong dalam kategori ini adalah unsur hederitas, konsitusi fisik, sistem syaraf dan sistem otot dalam tubuh manusia keadaan sehat dan keadaan sakit.

- b. Unsur- unsur penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, pembelajaran, pengkondisian, penentuan diri, frustrasi dan konflik.

Pengalaman adalah suatu konsep luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Ada beberapa pengalaman yang bersifat bermanfaat dan ada juga yang bersifat *traumatic*. Pengalaman yang bermanfaat memberi pengaruh yang positif pada penyesuaian diri individu. Faktor pembelajaran merupakan dasar yang paling penting pada penyesuaian diri jika dibandingkan dengan faktor bawaan, faktor pembelajaran memiliki pengaruh yang

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 44.

<sup>9</sup>Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung:Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 86.

lebih jelas terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan.

c. Kondisi lingkungan seperti rumah dan keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orang tua. Penerimaan orang tua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orang tua itu sendiri, begitu juga dengan anak.

d. Peranan kebudayaan dan agama

Individu dapat mencerminkan ciri pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki. Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian budaya karena budaya mempunyai hubungan dengan agama dan penyesuaian diri.

e. Perkembangan dan kematangan unsur-unsur kepribadian, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Menurut Zakiah Darajat ada tiga faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu frustrasi atau tekanan perasaan, konflik atau pertentangan batin, *anxiety*, atau kecemasan. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang itu bersifat psikis.<sup>10</sup>

## **B. Mengenal Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan

---

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1975), hlm. 40

membimbing anak- anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah *grup* yang terbentuk dalam perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

11

## 2. Ciri- ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Ciri-ciri keluarga digolongkan menjadi 2 yaitu ciri-ciri umum dan khusus. Secara umum ciri-ciri keluarga adalah

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Keluarga juga suatu system tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- c. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang bagaimanapun tidak mungkin terjadi terpisah terhadap kelompok keluarga. <sup>12</sup>

Sedangkan ciri-ciri keluarga secara khusus adalah:

- a. Kebersamaan
- b. Dasar-dasar emosional
- c. Pengaruh perkembangan
- d. Aturan kemasyarakat
- e. Ukurannya terbatas

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 104.

<sup>12</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*(Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 90.

f. Tanggung jawab para anggota<sup>13</sup>

### 3. Fungsi Keluarga

#### a. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi yang diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anaknya. Karena dengan perkawinan akan terjadi proses kelangsungan keturunan, dan setiap manusia pada hakikatnya terdapat semacam tuntunan biologis bagi kelangsungan hidup keturunan melalui perkawinan.

#### b. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi Pemeliharaan adalah keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut:

- 1) Gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah.
- 2) Gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan
- 3) Gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata pagar tembok dan lain-lain.<sup>14</sup>

#### c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok, maka orangtua diwajibkan untuk berusaha kerja sama supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal. Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan yang pokok yaitu:

- 1) Kebutuhan makan dan minum.
- 2) Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya.
- 3) Kebutuhan tempat tinggal.

---

<sup>13</sup><http://www.scrib.com/doc/pengertian-keluarga> Diakses pada tanggal 29 September 2017.

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 89.

#### d. Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan adalah dasar pedoman agama keluarga diwajibkan untuk menjalani dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian akan tercermin bentuk masyarakat yang pancasila apabila semua keluarga melaksanakan fungsi keluarga ini.

#### e. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian. Dengan fungsi ini diharapkan keluarga agar didalamnya selalu mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan.<sup>15</sup>

### C. Mengenal Autis

#### 1. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata “*autos*” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Autis adalah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal dan diri sendiri. Autis juga bisa bermakna menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas.<sup>16</sup>

Autis adalah *neuro developmental this order that menifest itself in markedly abnormal social interaction, communication ability, pattren of interest, and pattern of behavioral*: cacat pada perkembangan syaraf, dan psikis manusia baik sejak janin dan

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 90.

<sup>16</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 215.

seterusnya yang menyebabkan kelemahan perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat dan bertingkah laku.<sup>17</sup>

Karakteristik autis diantaranya adalah:

- a. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu.
- b. Selalu diam sepanjang waktu.
- c. Tidak pernah bertanya dan tidak pernah merasa takut.
- d. Tidak tampak ceria.
- e. Tidak peduli terhadap lingkungannya.
- f. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara.
- g. Dalam belajar mereka lebih mudah memahami lewat gambar-gambar.
- h. Kesulitan mengekspresikan perasaan.<sup>18</sup>

Sedangkan gejala-gejala autis yang utama adalah:

- a. Ketidakmampuan anak untuk berhubungan secara normal dengan orang lain dan situasi sejak lahir.
- b. Perkembangan niat dan perilaku *repentif* yang rumit.
- c. Keinginan yang *kompulsif* (memaksa) untuk mempertahankan kesamaan.

Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan imajinasi sering saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan sebagai tiga serangkai. Anak-anak yang menderita tiga serangkaian gangguan ini mungkin mendapati keseluruhan pola minat mereka didominasi oleh aktivitas-aktivitas *stereotip* yang *repetitif*, yang dapat bertahan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

## 2. Faktor Penyebab Autis

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 215.

<sup>18</sup>Jurnal Penelitian, Sri Muji Rahayu, Deteksi dan Intervensi Usia Dini Anak Autis, Diakses, pada tanggal 02/02/2018, 09:00 Wib.

Faktor penyebab anak autisme adalah menitikberatkan pada kelainan biologis, neurologis di otak, termasuk ketidaksinambungan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan. Dalam buku Hasdianah faktor-faktor penyebab autisme adalah:<sup>19</sup>

- a. Faktor genetik yaitu adanya yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga satu anak autisme.
- b. Obat-obatan yaitu bayi terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko besar mengalami autisme seperti obat muntah saat hamil.
- c. Usia orangtua yaitu makin tua usia orangtua saat memiliki anak makin tinggi resiko si anak menderita autisme terjadinya faktor mutasi gen.
- d. Perkembangan otak yaitu era tertentu di otak, termasuk sebagai konteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood berkaitan dengan anak autisme.
- e. Flu yaitu wanita yang mengalami flu atau demam panjang saat hamil lebih berisiko untuk melahirkan anak autisme.

### 3. Perilaku Autisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan. Perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun respon dari individu, karena adanya rangsangan atau stimulus. Perilaku juga berarti tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan yang ada di lingkungan.<sup>20</sup>

Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku autisme digolongkan kedalam dua jenis yaitu perilaku *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Perilaku autisme yang berlebihan adalah perilaku autisme berupa mengamuk, menggigit, mencakar, dan

---

<sup>19</sup>Hasdianah, *Autisme Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan* (Yogyakarta: Nuha Media, 2013), hlm. 73.

<sup>20</sup>Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah dalam Islam* (Yogyakarta: UI Press, 1993), hlm. 23.

memukul, bahkan anak ini sering menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan perilaku *deficit* dapat ditandai dengan gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, *deficit* sering dikira orang tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya ketawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.<sup>21</sup>

Perilaku orang yang autis juga memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepalkan tangan, berputar-putar, dan melakukan gerakan yang berulang-ulang. Kemudian perilaku autis juga tidak suka pada perubahan, dapat pula duduk menyendiri dengan tatapan kosong.

#### 4. Perkembangan Bicara Pada Autis

Berbagai publikasi populer di media cetak dan internet di negeri Indonesia, keterlambatan bicara sering kali dicurigai sebagai salah satu gejala autis. Tidak khayal pula para orang tua yang mempunyai anak yang mengalami keterlambatan bicara menjadi sangat khawatir jika anaknya ternyata penyandang autis.

Nijokijtjen menjelaskan dalam buku *Anakku Terlambat Bicara* yang diterbitkan oleh Julia Maria Van Tiel, tentang bagaimana perbedaan gangguan perkembangan bicara anak autis dan non- autis, berdasarkan gejala-gejala berbahasa dan bicara yang ditampilkan. Ia menjelaskan tentang dua kelompok anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara. Salah satu kelompok disebut sebagai anak yang mengalami *dysphasia*. Pada anak-anak *dysphasia* ini terjadi gangguan adanya perbedaan kemampuan dalam bentuk kemampuan *reseptif* (penerimaan), dan *ekspresif* (penyampaian) bicara, dimana pada *dysphasia* kemampuan *reseptif* lebih baik daripada kemampuan *ekspresifnya*.<sup>22</sup> Klasifikasi *Communication and Language Disorder* pada anak:

a. Gangguan perkembangan berbahasa.

---

<sup>21</sup>Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar ...* hlm. 80.

<sup>22</sup>Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), hlm. 202.

- b. Gangguan bahasa *resentif*.
- c. Gangguan semantik-pragmatik.<sup>23</sup>

## 5. Perkembangan Emosi Pada Autis

Gangguan perkembangan kemampuan emosi sebagai gangguan utama yang kemudian menyebabkan gangguan sosial autis. Salah satu yang kini banyak dikembangkan adalah apa yang disebut dengan *The Theory Of Minds* (TOM). Diharapkan melalui TOM tes ini, maka kita mampu menjelaskan bagaimana perilaku penyandang autisme dan membedakannya dengan kelompok anak yang lain. Setidaknya bisa menjelaskan mengapa perilaku penyandang autis mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Penelitian terhadap TOM dikembangkan juga dengan dasar dari hasil berbagai penelitian bahwa anak-anak usia 3 tahun telah memiliki kesadaran terhadap pikiran dan perasaan orang lain. Begitu juga diusia ini mereka telah memiliki pemahaman terhadap bagaimana perilaku perwujudan dari mental states (pikiran) dan akibatnya. Agar tahapan ini dapat ditegakkan, maka hendaknya anak-anak dapat membedakan antara dunia nyata dan dunia mental pikiran. Artinya, mampu membedakan antara hal-hal yang realita dan hal-hal yang ada dalam impian atau pikiran. Flavel membagi stadium TOM ini menjadi tiga tingkatan, yaitu:

### **TOM 1 Prawujud TOM**

- a) Persepsi dan imitasi (kira-kira usia 2 tahun).
- b) Mampu mengenal emosi (kira-kira usia 2 tahun).
- c) Mampu berbuat pura-pura (kira-kira usia 2 tahun).
- d) Mampu mengenal perbedaan antara dunia realita dan mental (kira-kira 3 tahun).

### **TOM 2 Wujud pertama TOM**

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 202.

a) *First Order Beliefs*(kira-kira usia 4 tahun).

b) *False Beliefs*(kira-kira 4 tahun).

### **TOM 3 Tingkat Tinggi TOM**

a) *Second Order Belief*(kira-kira 6 tahun).

b) Pemahaman terhadap humor yang kompleks (kira-kira usia 8 tahun).<sup>24</sup>

## **6. Perkembangan Kognitif Pada Autis**

Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi dan diagnosa autis yaitu DSM IV dan ICD 10, tidak pernah dibicarakan tentang kegagalan pengembangan kreativitas pada autis. Seseorang penyandang autis mempunyai kekurangan dalam berimajinasi, sementara itu imajinasi merupakan faktor penting dalam mengembangkan kreativitas.

Ada suatu contoh yang bagus menggambarkan betapa sulitnya seorang penyandang autis melihat situasi sosial. Misalnya ada seorang anak autis pulang dari sekolah, ia melihat banyak orang tengah berkerumunan, ditengah kerumunan itu ada dua orang tengah berteriak-teriak sambil tangannya dikepali-kepali. Jika anak normal ditanya, ia akan menjawab bahwa ada dua orang tengah marah-marah berkelahi mulut berapi-api tampak dari muka mereka yang garang dan panas, ditonton orang ramai yang bersahut-sahutan memanas-manasi dua orang yang tengah berkelahi mulut.

Sedangkan penyandang autis jika ditanya, maka ia akan bercerita bahwa ada 10 orang berdiri, pakai celana biru semua, baju putih, dan ditengah kerumunan ada dua orang sedang bicara keras-keras, juga pakai celana biru dan baju putih. Artinya penyandang autis dalam kehidupan kejadian sosial tidak melihat situasi sosial yang terjadi tetapi menjelaskan apa yang dilihatnya secara detail.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 206.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 212

## 7. Perkembangan Sosial Pada Autis

Salah satu aspek kesulitan yang dimiliki oleh para penyandang autis adalah interaksi sosial. Adapun perkembangan interaksi sosial pada anak autis adalah:

- a. Kurang aktif dan menuntut dari pada bayi normal, diantaranya sebagian kecil cepat marah, sedikit sekali kontak mata, tidak ada respon antisipasi secara sosial.
- b. Sulit reda ketika marah.
- c. Sosiabilitas seringkali menurun ketika anak mulai belajar berjalan, merangkak.
- d. Biasanya membedakan orangtua dari orang lain, tapi sangat sedikit afeksi yang diekspresikan.
- e. Tidak bisa menerima anak-anak lain, sensitivitas yang berlebihan, tidak bisa memahami makna hukuman.
- f. Tidak dapat memahami aturan dalam permainan dengan teman sebaya.
- g. Lebih berorientasi kepada orang dewasa daripada teman sebaya, sering menjadi lebih bisa bergaul, tapi interaksi tetap aneh dan satu sisi.<sup>26</sup>

Anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak-anak yang penyendiri memiliki masalah perilaku yang menunjukkan sedikit kesadaran. Masalah mereka meliputi perilaku buruk seperti mengamuk, secara tidak terduga menggigit, memukul atau mencakar, melukai diri sendiri, berkeliaran tanpa tujuan jelas, berteriak, meludah, atau mencoret-coret. Perilaku stereotip itu biasanya sederhana dan diatur sendiri, seperti melihat gerakan jari, melambai-lambaikan tangan atau mengayunkan badan ke depan dan belakang.<sup>27</sup>

Anak-anak yang pasif biasanya berperilaku paling baik selama mereka dapat mengikuti rutinitas harian yang dapat dipercaya. Permainan imajinatif mereka biasanya tidak ada atau hanya terdiri dari perilaku meniru aktivitas anak-anak lain, sebagai contoh memberi

---

<sup>26</sup>Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap...* hlm. 117.

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 120.

makan atau memandikan boneka. Permainan mereka tidak memiliki *spontanitas* dan sifat inventif (berdaya cipta) hanya bersifat *repetitif* dan terbatas cakupannya.<sup>28</sup>

## 8. Pencegahan Terhadap Autis

Tindakan pencegahan adalah yang paling utama dalam resiko terjadinya penyakit atau gangguan. Dalam autis meskipun penyebab masih belum jelas terungkap namun beberapa upaya pencegahan dapat dilakukan. Pencegahan ini dapat dilakukan sedini mungkin sejak merencanakan kehamilan dan saat hamil, persalinan, dan periode usia anak.<sup>29</sup>

a. Pencegahan sejak kehamilan, yaitu untuk mencegah gangguan perkembangan sejak kehamilan, kita harus melihat dan mengamati penyebab dan faktor resiko terjadinya gangguan perkembangan sejak dalam kehamilan. Cara mencegah gangguan tumbuh kembang sejak dalam kehamilan ada beberapa yang dilakukan adalah :

- 1) Periksa dan konsultasi ke dokter spesialis kebidanan dan kandungan lebih awal.
- 2) Melakukan pemeriksaan *skrening* secara lengkap terutama infeksi virus.
- 3) Pemeriksaan dan konsultasi ke dokter kandungan secara rutin dan berkala.
- 4) Berhati-hatilah minum obat saat kehamilan, bila perlu konsultasi ke dokter.<sup>30</sup>

b. Pencegahan saat persalinan, yaitu periode yang paling menentukan dalam kehidupan bayi selanjutnya. Bila terjadi gangguan persalinan maka yang paling berbahaya adalah hambatan aliran darah dan otak. Organ otak adalah organ yang paling sensitif dan peka terhadap gangguan ini, kalau otak terganggu maka sangat mempengaruhi kualitas hidup anak.

c. Pencegahan periode usia bayi, yaitu dalam kehidupan awal di usia bayi, beberapa kondisi awal atau gangguan yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan pada otak yang akhirnya dapat beresiko untuk terjadinya gangguan autis. Kondisi atau

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 121.

<sup>29</sup>Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan...*hlm. 75.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 75.

gangguan yang berisiko untuk terjadinya autisme, seperti alergi makanan, kegagalan kenaikan berat badan, kelainan bawaan, seperti kelainan jantung bawaan, kelainan genetik, gangguan pencernaan, dan gangguan saraf.<sup>31</sup>

## 9. Terapi Untuk Autisme

Penatalaksanaan yang terpadu harus segera dilakukan jika *diagnose* autisme sudah ditegakkan. Dengan tatalaksana yang terpadu dan intensif gejala-gejala autisme dapat dikurangi, bahkan mungkin dihilangkan sehingga penyandanginya diharapkan dapat hidup mandiri dan berbaur dengan masyarakat.<sup>32</sup>

Terapi pada anak autisme yang sebaiknya dilaksanakan secara terpadu antara lain:

### a. Terapi perilaku

Terapi perilaku adalah gangguan perilaku diatasi dengan terapi perilaku (behavioral). Tujuannya agar perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan ditambahkan. Terapi perilaku yang dikenal di seluruh dunia adalah *Applied Behavioral Analysis* (ABA), yang diciptakan oleh Ivar Lovaas. Terapi perilaku ini berupaya memberikan *reward positive* jika anak merespons secara benar sesuai dengan instruksi yang diberikan. Jika responnya tidak positive, anak tidak mendapatkan hukuman melainkan tidak mendapatkan *reward positive*. Terapi dilakukan untuk mengajari anak tentang aturan.<sup>33</sup>

### b. Terapi wicara

Terapi wicara adalah terapi yang dilakukan untuk mengatasi gangguan bicara pada anak autisme. Terapi dilakukan dengan rutin, teratur, dan intensif, sehingga gangguan bicara anak berkurang, sementara kemampuan berbicara dan memahami kosakatanya meningkat.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 77.

<sup>32</sup> Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak...* hlm. 85.

<sup>33</sup> Vitria Larseman Dela, *Buku Ajar Pendidikan...* hlm. 89.

c. Terapi biomedik

Terapi biomedik adalah terapi yang berupaya mencari semua gangguan penyebab autis seperti gangguan metabolisme tubuh yang mempengaruhi susunan saraf pusat sedemikian rupa, sehingga fungsi otak terganggu. Terapi biomedik tidak menggantikan terapi-terapi yang telah ada seperti terapi perilaku, wicara. Terapi biomedik melengkapi terapi yang telah ada dengan memperbaiki dari dalam sehingga diharapkan perbaikan akan lebih cepat terjadi.<sup>34</sup>

d. Terapi sensori integrasi

Banyak gangguan integrasi sensori anak autis. Diantaranya pengendalian sikap tubuh, motorik halus, motorik kasar. Integrasi sensori berarti ketidakmampuan mengolah rangsang sensori yang diterima. Aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respon yang adaptif yang makin kompleks. Dengan demikian efisiensi otak makin meningkat. Terapi sensori integrasi meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas sensori integrasi merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks dengan demikian bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar.<sup>35</sup>

## 10. Terapi Secara Islam

Adapun terapi secara islam untuk anak autis adalah dengan menggunakan surat-surat pada Al-Quran yg pendek dapat menjadi terapi untk anak penderita autis sebagai terapi penyembuhan penderita Autis.

1. Lakukan senam sujud dan berdiri dengan membaca surat pendek dalam Al- Quran agar tercipta kebahagiaan pada anak.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 89.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 90.

2. Air mineral galon yang diminum untuk anak bacakanlah surat Al-Fatihah dan An-Nas setiap pagi dan sore 100x. Usahakan anak penderita autis lebih banyak minum minimal 11 gelas/hari.

QS.Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

QS.An-Nass

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾  
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

3. Lakukanlah pengurutan pada badan anak dengan minyak urut/minyak burung bubut yang sudah dibacakan Al-Fatihah 100x, agar anak dapat hilang lelah, letih dan stresnya seminggu 3x.
4. Konsumsi anak harus diperhatikan terhindar dari kimia.
5. Membaca dan melatih anak-anak untuk membaca huruf Al- Quran dengan ayat-ayat pendek. Semua agar energi dari anak-anak dapat tersalurkan dan membantu perbaikan dalam syaraf-syaraf anak.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Jurnal Farmasi Herbalis Islam, di Akses 13 Februari 2018, 09:00 Wib.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu yang membahas tentang Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku anak Autis masih belum banyak dan salah satu yang menjadi kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Neneng Hasanah, 2007, dengan judul Gambaran Sikap Orangtua yang Mempunyai Anak Autis, Universitas Syarif Hidayatulloh Jakarta. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dari segi subjek penelitian terdahulu membahas bagaimana gambaran orangtua yang mempunyai anak autis, sedangkan penelitian peneliti membahas bagaimana penyesuaian diri dari orangtua yang mempunyai anak autis, kemudian dari segi pendekatan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan dari segi hasil penelitian, penelitian terdahulu menggambarkan bahwa sikap yang terjadi antara orangtua yang tidak bersekolah dan sekolah luar biasa adalah awalnya orangtua bersikap negatif terhadap kondisi anak yang autis, namun seiring berjalannya waktu orangtua dapat berjalan positif, dan hasil penelitian juga menggambarkan banyak orangtua yang bersikap negatif ketika mengetahui anaknya autis yang seharusnya itu tidak terjadi.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan mencakup hasil bagaimana orangtua melakukan penyesuaian diri terhadap anak autis, baik dari segi perilaku yang berlebihan atau perilaku yang terganggu pada gangguan berbicara.

2. Penelitian oleh Nurhidayah Lubis, 2016, dengan judul, Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Angkola Timur, Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dari segi subjek penelitian terdahulu membahas bagaimana implementasi pendidikan agama terhadap siswa yang autis kelas IV, Sedangkan yang menjadi subjek penelitian peneliti adalah orangtua

yang memiliki anak autis yang terdiri dari 5 orang, kemudian dari segi pendekatan penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan dari segi hasil penelitian, penelitian terdahulu, menggambarkan bagaimana implementasi dari pendidikan agama terhadap autis, dan menjadikan anak supaya memiliki akhlak yang mulia dan mendekatkan siswa kepada maha penciptanya.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan mencakup hasil bagaimana orangtua melakukan penyesuaian diri terhadap anak autis, baik dari segi perilaku yang berlebihan atau perilaku yang terganggu pada gangguan berbicara.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Adapun yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing adalah mayoritas anak yang sekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Panyabungan berasal dari Desa Sipalangka.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2018 sampai Maret 2018.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>1</sup> Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Metode penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

---

<sup>1</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 32.

diamati.<sup>2</sup>Dengan itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi selanjutnya mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan mengenaiPenyesuaian Diri Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki atau mempunyai anak autis. Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis yang terdiri dari 3 orang yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri.

Dalam subjek penelitian penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanapiah Faisal: Sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. Misalnya, karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Peneliti boleh menentukan sampel ini, tetapi peneliti konsisten dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

### D. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber data primer

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4.

<sup>3</sup>Sanapiah Faisal, *Format Penelitian Sosial*, Cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.113.

Sumber data primer yaitu data pokok yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian tersebut atau orang yang terlibat langsung dan mengalami kondisi yang adap ada saat itu, yakni orang tua yang mempunyai anak autis yang terdiri dari 3 (Tiga) Keluarga.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini. Misalnya, tetangga, saudara terdekat, pihak sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa),serta dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **E. Instrument Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti dimana pewawancara bermaksud memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>4</sup>

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu

---

<sup>4</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 150.

sebagai tafe recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksana wawancara menjadi lancar.<sup>5</sup>

Beberapa keterbatasan pada jenis wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini yang diwawancara oleh peneliti adalah orangtua yang mempunyai anak autis yang terdiri dari tiga orang, tetangga atau saudara-saudara terdekat dari anak autis, serta pihak dari SLB (Sekolah Luar Biasa).

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat hal-hal yang diamati dan diteliti.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini peneliti melihat dan mengamati situasi dan kondisi anak autis dan proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak autis tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur/sistematis, dimana observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Sedangkan observasi sistematis adalah yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm, 150.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*(Jakarta: Perenada Media Group, 2009), hlm. 86.

<sup>7</sup>Sri Sumarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 141.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar seperti catatan harian, sejarah kehidupan atau lembaga, peraturan, foto, dan lain-lain.

Dokumen adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.<sup>8</sup>

## F. Teknik Analisis dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka memudahkannya untuk dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan maka ditarik berupa kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh poin penting dari data yang telah disajikan.<sup>9</sup>

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila data yang ditemukan sesuai dengan kenyataannya. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan metode triangulasi.

Metode triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam uji validitas, metode triangulasi paling umum dipakai. Adapun triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara .
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.
3. Membandingkan pendapat orang di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 237.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 239.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Desa Sipalangka**

Desa Sipalangka dari masyarakat desa Purba Lamo yang merupakan suatu dusun, yang tidak jauh dari Desa Purba Lamo tepatnya kira-kira 2 km ke arah barat dari Desa Purba Lamo. Pada mulanya beberapa masyarakat yang melakukan kegiatan usaha pertanian dan perkebunan didusun tersebut. Mereka sangat rajin membuka lahan-lahan baru dan bercocok tanam hingga menghasilkan produksi pertanian dan perkebunan yang begitu memuaskan dan menjanjikan masa depan yang baik.<sup>1</sup>

Hasil pertanian dan perkebunan ini, banyak masyarakat lain yang tertarik untuk ikut membuka lahan-lahan baru. Pada waktu itu masyarakat masih berulang atau pulang balik dari Purba Lamo lokasi perkebunan (dusun) dengan kata lain pada pagi hari kelokasi lahan hingga pada sore hari mereka pulang ke Purba Lamo.

Pada suatu saat sehabis bekerja dilahan badan terasa letih dan capek sementara masyarakat tersebut masih menempuh jarak yang cukup jauh ke Purba Lamo, sehingga terbitlah pemikiran untuk menginap dan mendirikan tempat tinggal di lokasi perkebunan dan pada akhirnya satu demi satu rumah atau tempat tinggal dibangun berdekatan dengan cara sistem gotong royong serta hidup bersama dengan penuh keakraban dan mereka menyebut tempat tinggal mereka dengan Desa Sipalangka. Waktu demi waktu kampung Sipalangka terus mengalami penambahan penduduk apalagi dengan adanya pembangunan jalan raya Medan-

---

<sup>1</sup>Zubeir, Kepala Desa Sipalangka Wawancara pada tanggal 19 Maret 2018, 15:00 WIB.

Padang, penduduk Sipalangka satu per satu mendirikan rumah mereka ke arah pinggir jalan tersebut.<sup>2</sup>

## 2. Letak Demografi dan Geografis Desa

### a. Letak dan Luas Desa

Desa Sipalangka terbentuk atas 5(Lima)RT, memiliki luas wilayah lebih kurang 209,01 Ha dengan perincian sebagai RT 1-RT 5. Desa Sipalangka terletak wilayah Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal berjarak kurang lebih 4 km dari ibu kota kecamatan.

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan desa Purba Lamo
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan desa Siantona
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan desa Aek Marian
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Purba Baru.<sup>3</sup>

### b. Perutukan dan Manfaat Lahan

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Sipalangka dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian dan permukiman. Secara rinci manfaat lahan desa Sipalangka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. 1**

#### **Mamfaat Lahan Desa Sipalangka**

<b>No</b>	<b>Peruntukan Lahan</b>	<b>Luas</b>	<b>Persen</b>
1	Persawahan	45 Ha	25%
2	Daratan	10 Ha	7%
3	Perkebunan	148 Ha	69%

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid*

4	Perumahan	4 Ha	3%
5	Perikanan	2 Ha	1,5%
6	Perkantoran/Sarana Sosial		
	a. Puskesmas	1 Unit	
		1 Unit	
	b. SDM	5 Unit	
	c. Musholla/Mesjid	1 Unit	
		0	
	d. Lapangan Bola	1 Km <sup>4</sup>	
	e. Pasar Desa		
	f. Jalan Umum/Jalan Dusun		

### 3. Keadaan Sosial Desa

Penduduk desa Sipalangka berasal dari daerah yang berbeda-beda, dimana sebagian penduduknya kaum pendatang, sehingga tradisi musyawarah dan gotong royong dan kearifan lokal lainnya sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Sipalangka, dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Sipalangka mempunyai penduduk 1799 jiwa yang terdiri dari laki-laki 916 jiwa dan perempuan 883 jiwa dan 389 KK yang terdiri dari 5 RT dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Rincian Jumlah Penduduk**

No	Nama RT	Jumlah
----	---------	--------

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

1	RT I	332 orang
2	RT II	349 orang
3	RT III	299 orang
4	RT IV	401 orang
5	RT V	373 orang <sup>5</sup>

**Tabel. 3**

**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sipalangka**

No	Tingkat Sekolah	Jumlah
1	Tidak sekolah	270 orang
2	Tamat SD	287 orang
3	Tamat SLTP	135 orang
4	Tamat SLTA	125 orang
5	Lulus Sarjana	45 orang
6	Pasca Sarjana	0

Tabel di atas menjelaskan tingkat pendidikan di desa Sipalangka masih banyak orang yang tidak sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang lemah dan faktor dukungan dari lingkungan sosial. Tingkat pendidikan di desa Sipalangka masih perlu adanya bantuan dari pihak lain, karena sekolah di desa Sipalangka masih minim, ini terbukti hanya satu sekolah yang berdiri di desa Sipalangka.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

Karena desa Sipalangka merupakan desa pertanian sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani selengkapny sebagai berikut:

**Tabel. 4**

**Mata Pencaharian/ Pekerjaan Penduduk Desa Sipalangka**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	344 orang
2	Pedagang	15 orang
3	PNS	25 orang
4	Buruh	47 orang
5	Industri Kecil	12 orang
6	Peternak	75 orang
7	Pegawai Lain	7 orang

Tabel diatas menjelaskan bahwa mata pencaharian di desa Sipalangka lebih banyak yang petani, hal ini dikarenakan bahwa tanah desa Sipalangka merupakan desa yang merupakan tanah yang memiliki wilayah yang subur dan banyak manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya sehingga masyarakat lainnya pun sering berdatangan untuk bertani di desa Sipalangka.

**4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa**

Jumlah perangkat desa terdiri dari sebagai berikut:

- a. Kepala Desa : Zubeir SH
- b. Sekretaris Desa : Muhammad Sanusi S.Pd.I
- c. Kaur Pemeritahan : Rahmad Hidayat S.Pd.I
- d. Kaur Pembangunan : Amir Mahmud
- e. Kaur Kessos : Rosadi

- f. Bendahara Desa : Muhammad Rustam
- g. Kepala RT 1 : Parluhutan
- h. Kepala RT II : Landong
- i. Kepala RT III : Harmin
- j. Kepala RT VI : Panigoran
- k. Kepala RT V : M.Ependi <sup>6</sup>

Struktur organisasi pemerintahan desa: terlampir

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Penyesuaian Orangtua terhadap Perilaku Anak Autis**

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan secara psikologis dalam menghadapi sesuatu yang tidak diharapkannya dengan cara mengorganisasi respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik. Orangtua yang memiliki anak autis membutuhkan penyesuaian diri terhadap anak dan kondisi sosial yang berubah karena adanya anak autis. Penyesuaian orangtua dimulai ketika anak usia sejak dini, disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan salah satunya adalah ketika melihat anak yang kurang aktif, sehingga para orangtua cemas, stress, tidak percaya diri dan bertanya-tanya kenapa anaknya mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, Penyesuaian diri orangtua dengan anak autis berbeda-beda setiap respondennya yakni terdiri dari:

- a. Keluarga Bapak S dan ibu P hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang memiliki anak autis ini dalam menyesuaikan diri belum bisa beradaptasi dengan anaknya, yang menyebabkan orangtua sering pasrah, dan stress dan tidak percaya bahwa orangtua tersebut melahirkan anak autis.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

- b. Keluarga Bapak Z dan Ibu N hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang memiliki anak autis ini dalam menyesuaikan diri sering menghukum anak dan mengunci anaknya di kamar.
- c. Keluarga Bapak A dan Ibu N hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang memiliki anak autis ini dalam menyesuaikan diri, tidak memperhatikan anaknya dan sering membiarkan anak autis menangis histeris.<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak S dan Ibu P mengatakan bahwa:

Saya membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri, saya mengalami kesulitan beradaptasi dan masih perlu adanya pembiasaan diri bahkan pada saat saya melakukan penyesuaian diri dengan anak autis, saya pernah mengalami emosi yang berlebihan yang menyebabkan saya stress dan juga pasrah terhadap keadaan anak saya yang autis dan saya bertanya-tanya kenapa saya melahirkan anak autis, apa penyebabnya, dan karena masalah ini saya dengan suami saya sering bertengkar dan akhirnya menyebabkan perilaku anak autis tidak dapat dikontrol.<sup>8</sup>

Sementara wawancara dengan Bapak Z dan Ibu N mengatakan bahwa:

Saya pernah menghukum anak saya dengan menguncinya dikamar, karena saya tidak tahan dengan kelakuannya yang sering membongkar barang-barang dirumah dan saya kelelahan membereskan barang-barang tersebut. Akibat dari perbuatan yang saya lakukan bukannya menyelesaikan masalah tetapi membuat masalah baru, karena barang yang di kamar dibongkar dan dihancurkan oleh anak saya.<sup>9</sup>

Lain halnya dengan Bapak A mengatakan bahwa:

Saya tidak percaya bahwa istri saya melahirkan seorang anak yang autis, akibat dari hal ini saya tidak peduli apa yang dilakukan oleh anak saya baik dalam rumah maupun diluar rumah, bahkan saya pernah membiarkan anak saya menangis berjam-jam tanpa mendiarkannya dan hanya membiarkannya begitu saja walaupun anak saya sudah menangis histeris dan sudah mulai muncul perilaku yang aneh.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Observasi di desa Sipalangka, pada tanggal 19 Januari 2018, 10:00 WIB.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak S dan Ibu P, di desa Sipalangka, pada tanggal, 20 Januari 2018, 10:00 WIB.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Z dan Ibu N, di desa Sipalangka, pada tanggal 20 Januari 2018, 13:00 WIB.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak A, di desa Sipalangka, pada tanggal, 20 Januari 2018, 16:00 WIB

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan saudara kandung anak autis mengatakan bahwa:

Proses penyesuaian diri orangtua saya membutuhkan proses yang sangat lama bahkan saya sering melihat orangtua saya bertengkar akibat perilaku adik saya. Kemudian orangtua saya sering menyalahkan antara satu dengan yang lain, kenapa anak lahir dalam keadaan autis yang menyebabkan keadaan rumah tidak seperti biasanya sebelum lahir adik saya yang autis.<sup>11</sup>

Sementara wawancara peneliti dengan saudara kandung T mengatakan bahwa:

Orangtua saya sangat sulit beradaptasi atas kelahiran adik saya autis, bahkan orangtua saya tidak peduli terhadap adik saya mau melakukan apa pun dan membiarkan anak melakukan apa saja. Makanya saya pernah meminta bantuan kepada pihak keluarga yang lain untuk membicarakan tentang adik yang autis, karena menurut saya kalau orangtua saya tidak peduli dengan adik saya, perlu adanya suatu dukungan dari pihak keluarga lain.<sup>12</sup>

Lain halnya dengan saudara kandung yang bernama S, mengatakan bahwa:

Orangtua saya dalam penyesuaian diri mengalami stress dan ketegangan emosi yang menyebabkan keluarga ini saling mengalahkan satu dengan yang lainnya, orangtua saya pernah membiarkan adik saya menangis histeris tanpa membujuknya sehingga mengakibatkan muncul perilaku berlebihan pada adik saya.<sup>13</sup>

Selain itu penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku anak autis masih perlu adanya suatu dukungan dari pihak-pihak yang ada disekitarnya, seperti saudara kandung dari anak autis, masyarakat yang ada di sekitarnya, disebabkan orangtua yang memiliki anak autis lebih membutuhkan dukungan daripada orangtua yang memiliki anak normal. Penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku anak autis perlu adanya bantuan dari pihak keluarga.

Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh saudara kandung anak autis mengatakan bahwa:

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan F, di desa Sipalangka, pada tanggal, 20 Februari 2018, 10:00 WIB

<sup>12</sup>Wawancara dengan T, di desa Sipalangka, pada tanggal, 20 Februari 2018, 14:00 WIB

<sup>13</sup>Wawancara dengan S, di desa Sipalangka, pada tanggal, 21 Februari 2018, 10:00 WIB

Saya membantu orangtua saya dalam melakukan penyesuaian diri dengan cara menasehati orangtua, atau memberikan informasi-informasi yang membangun semangat orangtua saya dalam melakukan penyesuaian diri dengan adik autis, serta berkomunikasi dengan saudara yang autis tanpa membiarkannya sendiri, dan sering mengajak saudara autis bermain walaupun orangtua tidak pernah peduli dengan adik saya.<sup>14</sup>

Sementara wawancara peneliti dengan tetangga anak autis mengatakan bahwa:

Bahwa perlakuan orangtua kepada anak autis masih belum seperti anak yang normal, orangtua sering menghukum anak dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan anak autis yang bisa mengakibatkan anak autis berperilaku berlebihan, orangtua yang memiliki anak autis belum sepenuhnya memberikan kasih sayang kepada anak autis, seperti anak yang normal. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh orangtua anak autis tidaklah mudah bahkan kami pernah memberikan bimbingan ataupun nasehat kepada keluarga agar tidak putus asa dalam mengobati anak autis dan tidak menyakiti anak autis, tetapi memberikan perhatian yang lebih kepada anak autis agar perkembangannya bisa kembali normal.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri orangtua dengan anak autis membutuhkan waktu yang sangat panjang dan juga proses yang sangat lama. Penyesuaian diri orangtua masih terdapat adanya ketegangan emosional yang ada pada sifat orangtua, yakni terdiri dari emosi yang berlebihan, perasaan stress, kecewa, minder, serta saling menyalahkan, tidak memperhatikan anak autis yang menyebabkan dampak pada keluarga dan anak autis sendiri.

Orangtua yang memiliki anak autis memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat atau tetangga, dalam menyesuaikan diri dengan anak autis. Orangtua anak autis membutuhkan motivasi atau bimbingan agar bisa memecahkan segala permasalahan yang ada dalam keluarga, khususnya yang berhubungan dengan anak autis. Dukungan dari pihak keluarga salah satu yang dibutuhkan oleh orangtua

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan F, T, D, pada tanggal 22 Februari 2018, 10:00 WIB

<sup>15</sup>Wawancara dengan tetangga F, J, F, pada tanggal 25 Februari 2018, 10:00 WIB

anak autis, karena keluarga merupakan sumber penyemangat yang dibutuhkan oleh orangtua dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya. Dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak autis, orangtua sebaiknya harus saling memberikan *support* terhadap masing-masing pihak agar anak autis terkontrol dalam perkembangannya.

## **2. Perilaku Anak Autis**

Keluarga yang memiliki anak autis pasti berbeda dengan keluarga memiliki anak yang normal. Keluarga perlu menyesuaikan diri dengan kondisi anak autis, permasalahan anak autis, dan faktor penyebab anak autis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat diuraikan bahwa kondisi anak yang autis adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengalami gangguan pada komunikasinya, dalam penelitian ini peneliti melihat cara berbicara masih lambat dan masih dalam bantuan keluarga dan juga pihak saudara-saudara terdekat yang ada disekitarnya.
- b. Anak mengalami gangguan pada segi kognitif, anak autis dari segi kognitifnya sangat lambat. Salah satunya bernama T, anak autis pernah disekolahkan oleh orangtuanya ditempat orang yang normal, yang menyebabkan anak autis tidak naik kelas sampai 4 tahun. Kemudian dari pengalaman itu orangtua anak autis memindahkan anak autis ke sekolah luar biasa.
- c. Anak mengalami gangguan pada segi sosial, anak autis dari segi berinteraksi sosial sangat sulit, dimana anak autis sulit berinteraksi kecuali dengan orang-orang yang berprofesi sama dengannya, misalnya kalau anak autis berinteraksi sama-sama dengan lingkungan anak autis, maka itu mudah bagi mereka untuk berinteraksi, namun sebaliknya anak autis mengalami kesulitan beradaptasi

dengan lingkungannya yang tidak autis, sehingga menyebabkan mereka berteriak histeris dan menggeleng-geleng kepalanya.<sup>16</sup>

Misalnya saja ketika anak autis pergi ke tempat yang ramai, anak autis akan terlihat seperti seorang otoriter yang suka mendikte orang. Hal ini terjadi karena dengan melakukan hal tersebut anak autis mencoba untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, karena bagi anak autis sangat sulit untuk menyesuaikan diri di tempat yang ramai.

Salah satu contoh anak autis adalah pada saat lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Bagi anak yang normal hari lebaran merupakan hari yang ditunggu-tunggu namun sebaliknya dengan anak autis, hari lebaran adalah hari yang sangat sulit bagi anak autis dan membuat anak autis tertekan. Hal ini disebabkan pada hari lebaran semua keluarga berkumpul sehingga anak autis kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Oleh karena seringkali anak autis menjauhkan diri dari keramaian untuk menenangkan dirinya. Anak autis akan merasa sangat senang jika diberikan tempat yang khusus sehingga anak autis bisa untuk menyendiri.<sup>17</sup>

Kasus yang lain misalnya pada saat makan. Anak autis merasa kesulitan untuk duduk di meja makan walaupun hanya lima menit, hal ini disebabkan anak autis merasa terganggu dengan bau, suara dan orang-orang yang disekitarnya. Oleh sebab itu anak autis tidak bisa makan bersama dengan keluarganya yang normal, karena makan adalah suatu yang sangat berat bagi anak autis, karena anak autis memiliki gangguan pada proses motorik dan sensoriknya. Misalnya pada saat makan berlangsung sensorik anak autis harus

---

<sup>16</sup>Observasi di desa Sipalangka, pada tanggal 24 Januari 2018, 10:00 WIB.

<sup>17</sup>Marijani, *Seputar Autis dan Permasalahannya* (Jakarta: Agro Media Pustaka, 2003), hlm. 17.

aktif adalah penglihatan, perasa, penciuman, dan sentuhan dan semua mekanik yang rumit dan pada saat mengunyah dan menelan.<sup>18</sup>

Sedangkan perilaku autis digolongkan kedalam dua jenis yaitu perilaku *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* adalah perilaku autis berupa mengamuk, menggigit, mencakar, dan memukul, bahkan anak ini sering menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan perilaku *deficit* dapat ditandai dengan gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, *deficit* sering dikira orang tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya ketawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti bahwa perilaku anak autis ada beberapa macam dan setiap anak yang berbeda-beda.

2. Robiah: Perilaku anak ini lebih cenderung kepada suka menyendiri dan lebih suka di tempatkan dalam satu ruangan khusus untuk anak autis, terfokus kepada satu benda yang disukainya, dan juga anak autis lebih senang apabila melakukan suatu aktivitas tidak ada yang menjelek-jelekkannya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak S dan

Ibu P mengatakan bahwa:

Perilaku anak kami yang autis lebih suka menyendiri dan terfokus pada satu benda yang disukainya saja. Misalnya benda tersebut diambil dari tangannya, anak kami menangis histeris dan mulai menunjukkan perilaku suka menarik-narik rambutnya dan memukul-mukul badannya sampai benda tersebut di berikan lagi kepadanya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 80.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak S dan Ibu P, di desa Sipalangka, pada tanggal, 27 Januari 2018, 11:00

3. Turkis: Perilaku anak autis suka mengamuk dan mengeluarkan suarayang histeris. Ketika anak autis mengamuk dan menangis, bisa selama 2 jam, yang menyebabkan orang lain atau tetangga di sekitar terganggu. ,

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak A dan N mengatakan bahwa:

Perilaku anak kami yang autis suka mengamuk dan mengeluarkan suara yang histeris, bahkan ketika anak kami mengamuk dan menangis lebih dari 2 jam yang menyebabkan kadang kami kelelahan untuk membujuknya dan akibatnya hanya dibiarkan saja. Tetapi kalau kami memukulnya, anak ini pun tidak mau kalah dia juga memukul kami kembali sampai anak kami merasa puas.<sup>20</sup>

4. Ahmad Rizaldi: Perilaku anak ini hobi membongkar barang kesana sini yang menyebabkan orangtuanya kelelahan untuk membereskannya, dan menyebabkan orangtua anak autis marah dan tidak dapat mengontrol emosinya.<sup>21</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara Bapak Z dan Ibu N mengatakan bahwa:

Perilaku anak autis kami suka membongkar barang-barang mainan yang sudah dibereskan, bahkan dia tidak peduli walaupun kita sudah marah kepadanya. Apabila kami memarahinya anak autis ini akan berperilaku menyakiti dirinya sendiri. Makanya kami pernah mengunci anak kami dikamar akibat dari perilakunya tersebut.<sup>22</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan saudara kandung anak autis mengatakan bahwa:

Perilaku adik saya, muncul perilaku yang berlebihan yang menyebabkan saya dansaudara-saudara kandung yang lain takut terhadap adik kami yang autis. Seperti suka mengamuk, melempar barang-barang yang tidak disukainya, menangis berjam-jam, berteriak histeris, serta menarik-narik rambut, dan sering menyakiti dirinyatanpa melihat orang-orang yang ada di sekitarnya,

---

WIB <sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak A dan Ibu N , di desa Sipalangka, pada tanggal, 27 Januari 2018, 14:00

<sup>21</sup>Observasi di desa Sipalangka, pada tanggal 25 Februari 2018, 10:00 WIB

WIB <sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Z dan Ibu N, di desa Sipalangka, pada tanggal, 27 Januari 2018, 16:30

yang kadang-kadang menyebabkan saya dan orangtua minder atau malu terhadap orang lain.<sup>23</sup>

Namun sebaliknya perilaku anak autis berbeda dengan yang disampaikan oleh guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Panyabungan:

Perilaku anak autis disekolah luar biasa sangat terkontrol, disebabkan karena mereka sama-sama anak autis. Anak autis yang ada disekolah luar biasa sering bermain bersama, dan belajar bersama dikelas tidak ada masalah, tetapi anak autis mulai berperilaku aneh apabila ada anak yang mengolok-oloknya, mengambil barang kesukaannya. Perilaku anak autis disekolah luar biasa selalu diawasi oleh guru-guru yang ada di SLB, baik dari segi bermain, belajar dan juga mengantar jemput sekolah anak autis.<sup>24</sup> Perilaku berlebihan pada anak autis sering dialami oleh anak autis apabila ada anak yang mengolok-olok dan mengambil barang yang disukainya. Pihak guru mengatasi perilaku berlebihan anak autis dengan cara memberikan barang yang disukai dan menasehati murid-murid yang sering mengolok-olokkannya, dan pihak guru juga mengawasi anak autis yang suka menyendiri dan tidak bisa bergaul dengan teman-temannya. Disamping itu guru juga memberikan pelajaran kepada anak autis dengan penuh kesabaran tanpa memaksa anak autis bisa menerima pelajaran atau tidak.<sup>25</sup>

Walaupun kondisi anak autis, orangtua masih mengajarkan tentang bidang keagamaan seperti sholat, puasa, serta mengaji Al-Quran terhadap anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa orangtua yang memiliki anak autis mengatakan bahwa:

Kami memang mengajarkan kepada anak kami bidang keagamaan tetapi kadang-kadang hanya sekilas saja, karena anak autis sendiri tidak mau diajari dan susah untuk mengajarkannya, kalau tidak keinginannya sendiri, kalau anak ini dipaksa akan memunculkan perilaku-perilaku berlebihan yang menyebabkan menyakiti dirinya sendiri dan juga saudara-saudaranya merasa takut. Sedangkan mengenai puasa kami juga mengajarkan kepada anak ini tentang puasa tetapi tidak memaksakan. Walaupun kadang-kadang puasanya ada yang bolong-bolong dan mengenai membaca Al-Quran kami belum mengajarkan kepadanya, tetapi kami hanya sebatas mengenalkannya saja, seperti huruf hijaiyah, dan dikenalkan secara perlahan saja.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan saudara kandung (F,T,D), di desa Sipalangka, pada tanggal, 28 Januari 2018, 11:00 WIB

<sup>24</sup>Wawancara dengan guru I, Di Sekolah Luar Biasa Panyabungan, pada tanggal 01 Februari 2018, 09:00 WIB

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak S, Z, Z, di desa Sipalangka, pada tanggal, 02Februari 2018, 11:00 WIB

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku anak autis masih terdapat perilaku yang berlebihan (*eksesif*) dan juga perilaku yang berkekurangan (*deficit*), hal ini sesuai dengan yang disampaikan orangtua anak autis bahwa anak autis sering mengalami perilaku berlebihan, yakni suka mengamuk, menangis histeris, melempar barang, memukul dan juga menggigit.

Perilaku anak autis sebaiknya selalu dikontrol oleh orangtua, dan juga saudara kandung anak autis, karena anak autis perlu perhatian khusus yang diberikan oleh orangtua dan juga saudara-saudaranya, agar anak autis merasa tidak hidup sendiri dan memberikan motivasi atau dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

### **3. Usaha-Usaha Orangtua dalam Menyesuaikan Diri dengan Anak Autis**

Usaha-usaha orangtua dalam menyesuaikan diri dengan anak autis adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan konsultasi kedokter yang berhubungan dengan gangguan autis. Konsultasi kepada dokter merupakan hal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yang autis, bagaimana supaya anak autis bisa sembuh walaupun tidak secara total.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak S dan ibu P mengatakan bahwa:

Kami melakukan konsultasi kepada dokter untuk mengetahui bagaimana keadaan anak kami yang autis tetapi kami tidak melakukan terapi karena biaya yang tidak memadai. Disamping itu kami juga sering bertanya kepada pihak-

pihak saudara terdekat tentang autis, walaupun hanya sekedar bertukar pikiran saja.<sup>27</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak A dan N mengatakan bahwa:

Kami melakukan pengurusan kepihak tetangga seorang nenek, karena kalau kedokter biayanya tidak memadai, kemudian disamping pengobatan itu kami juga melakukan penanganan dengan pengobatan kampung didaerah desa Sipalangka ini.<sup>28</sup>

- b. Konsultasi kepada saudara-saudara terdekat yang bisa membantu.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak dan Ibu yang memiliki anak autis mengatakan bahwa: Kami melakukan konsultasi kepada saudara-saudara terdekat baik dari pihak suami maupun istri agar sama-sama membantu dalam hal baik dia ekonomi maupun pengobatan pada anak autis.

- c. Mencari informasi yang berkaitan dengan anak yang autis dan mulai menerima anak autis.

Hal ini senada dengan bapak Z dan N mengatakan bahwa:

Pengobatan yang kami lakukan kepada anak autis dengan mencari informasi tentang anak autis dan juga melakukan konsultasi kepada pihak puskesmas untuk pengobatan anak kami secara keseluruhan walaupun dalam proses yang lama.<sup>29</sup>

- d. Mengupayakan penanganan untuk anak, bersikap terbuka, berpikiran rasional, berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan tetangga mengatakan bahwa:

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak A dan Ibu N, di desa Sipalangka, pada tanggal, 11Februari 2018, 11:00

WIB

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Z dan Ibu N, di desa Sipalangka, pada tanggal, 12 Januari 2018, 14:00

WIB

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak S dan Ibu P, di desa Sipalangka, pada tanggal, 16Februari 2018, 11:00

WIB

Usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam kesembuhan anak yang autis, dengan konsultasi ke dokter, seperti keluarga Bapak S, dan Ibu P, sedangkan Bapak A dan Ibu N, dengan rutin melakukan pengobatan ke tukang kusus, dan Bapak Z dan Ibu N, dengan melakukan pengobatan ke pihak Puskesmas.<sup>30</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam penyesuaian diri pada anak autis diperlukan adanya suatu dukungan atau motivasi dari pihak manapun. Orangtua yang mempunyai anak autis harus mengetahui informasi tentang kondisi anak autis dan selalu memantau tentang perkembangan anak autis. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua anak autis tidak akan berhasil apabila hanya dibebankan kepada orangtua saja tanpa adanya suatu respon dari anak autis tersebut.

Orangtua yang memiliki anak autis harus saling mendukung antara ibu dan ayah anak autis serta keluarga anak autis, demi kesembuhan anak autis dan juga saling memberikan dukungan atau motivasi agar orangtua yang memiliki anak autis dan anak autis tidak merasa hidup sendirian dan bisa menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya.

## **2. Hambatan-Hambatan Orangtua dalam Menyesuaikan Diri dengan Anak Autis.**

Faktor penghambat dalam proses menuju penyesuaian diri terhadap anak autis adalah

- a. Kondisi anak: ketika orangtua sudah mengupayakan berbagai hal demi kemajuan anak, kenyataan anak tidak mengalami kemajuan dalam perkembangannya. Semakin banyak perilaku negatif yang muncul dari diri si anak. Dimana dalam hal ini harapan orang tua dan kenyataan tidak berjalan

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan tetangga F, J, F, pada tanggal 25 Februari 2018, 10:00 WIB

beriringan. Anak yang *hiperaktif* cenderung sulit untuk ditangani, karena perilaku anak yang susah diatur.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak autis mengatakan bahwa:

Dalam melakukan penyesuaian diri hambatan yang kami hadapi misalnya ketika kami sudah berusaha untuk kesembuhan kondisi anak autis, malah hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan kami merasa tidak percaya diri, stress, dan apabila kondisi anak autis semakin parah untuk biaya pengobatan yang tidak memadai, selain itu lemah kondisi ekonomi salah satu hambatan kami untuk kesembuhan anak autis yang menyebabkan pengobatan tidak berjalan dengan lancar. Faktor lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri kami, karena sebagian masyarakat tidak mau berteman dengan keluarga yang autis baik dengan anak, maupun orangtua.<sup>31</sup>

- b. Adanya sikap masih belum siap menerima keadaan anak autis, dan sikap tidak percaya diri dengan kehadiran anak yang autis, kurangnya suatu informasi yang berhubungan dengan anak autis, ada sikap ego yang tidak mau berhubungan dengan anak yang autis serta masih memperdulikan pekerjaan atau kesibukannya dibanding dengan anaknya yang autis.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan pihak tetangga mengatakan bahwa:

Orangtua yang memiliki anak autis dalam penyesuaian diri hambatannya orangtua sering merasa minder atau malu membawa anak-anak autis main diluar dan orangtua sering tidak percaya diri dengan keadaan yang dialami oleh anak yang autis serta biaya untuk kesembuhan anak autis yang tidak memadai dan sebagian dari masyarakat kami belum terlalu biasa dengan adanya anak autis yang menyebabkan mereka sering mengejek-ejeknya.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak autis ada suatu hambatan-hambatan, dikarenakan beradaptasi dengan anak autis tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu P, N, N pada tanggal 28 Februari 2018, 10:00 WIB

<sup>32</sup>Wawancara dengan tetangga F, J, F, pada tanggal 01 Maret 2018, 10:00 WIB

Hambatan orangtua dalam penyesuaian diri pada anak autis, terdapat pada kondisi atau keadaan anak autis dan sikap orangtua anak autis bagaimana orangtua memperlakukan anak autis,

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari skripsi dari penelitian ini adalah:

1. Penyesuaian orangtua yang memiliki anak autis merupakan hal yang sangat sulit dilakukan oleh orangtua, karena orangtua yang memiliki anak autis pasti berbeda dengan orangtua yang memiliki anak yang normal. penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis, tidak bisa beraadaptasi dengan anaknya, munculnya ketegangan emosi-emosi yang berlebihan, dan munculnya permasalahan dalam keluarga yang tidak bisa diselesaikan dan saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.
2. Perilaku anak autis adalah muncul perilaku anak yang autis yang berlebihan, dimana anak autis mengalami perilaku suka menyendiri dan menyukai satu barang yang dimilikinya, sering membongkar-bongkar barang sesuka hatinya, dan sering mengamuk dan menangis histeris dan orangtuanya tidak memperdulikannya.
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam menyesuaikan diri dengan anak autis adalah melakukan konsultasi kedokter yang berhubungan dengan gangguan autis, konsultasi kepada saudara-saudara terdekat yang bisa membantu, mengupayakan penanganan untuk anak, bersikap terbuka, berpikiran rasional, berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak., Mencari informasi yang berkaitan dengan anak yang autis dan mulai menerima anak autis.
4. Hambatan-hambatan yang dilakukan oleh orangtua dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak autis adalah hambatan-hambatan orangtua dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak autis, kondisi anak autis, adanya sikap masih belum siap menerima keadaan anak autis, dan sikap tidak percaya diri dengan kehadiran anak yang autis,

kurangnya suatu informasi yang berhubungan dengan anak autis dan faktor ekonomi untuk pengobatan anak autis dan juga faktor lingkungan sosial yang kurang menerima kehadiran anak autis.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah khususnya bagi orangtua yang memiliki anak autis adalah:

1. Bagi orangtua yang memiliki anak autis, supaya orangtua tetap menyayangi anaknya walaupun dalam keadaan apapun, atau kekurangan apapun, karena anak yang terlahir dimuka bumi ini semua atas izin Allah SWT dan berhak untuk hidup dengan aman dibuka bumi ini. Orangtua yang memiliki anak autis seharusnya lebih memberikan perhatian yang khusus untuk anaknya, dan tetap memperhatikan segala perkembangan yang dimiliki oleh anaknya dan mengontrol anak autis agar berkembang sesuai dengan perkembangannya.
2. Bagi saudara anak autis, supaya tetap menerima saudaranya yang memiliki anak autis dan membantu saudaranya dalam hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan jangan merasa minder jika memiliki adik yang autis dan memiliki kekurangan.
3. Bagi pihak guru SLB, supaya tetap semangat mendidik anak-anak yang memiliki anak autis dan mengontrol perkembangan baik bidang belajar menguasai pola kata, dan belajar berbicara.
4. Bagi masyarakat atau tetangga yang memiliki anak autis, supaya tidak menekan anak autis, tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, ataupun berarti langsung dengan kehidupan anak sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, Dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, Dan Pengobatan* Yogyakarta: Nuha Media, 2013.
- Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Fajar Mandiri, 2009
- Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2008.
- Jurnal Penelitian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Penyesuaian Diri, Di Akses 02, Februari, 2018, 09:00 Wib.
- Jurnal Penelitian, Sri Muji Rahayu, Deteksi Dan Intervensi Usia Dini Anak Autis, Di Akses, 02/02/2018, 09:00 Wib.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Lusi Nurhayanti, *Psikologi Anak*, Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1988.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sanapiah Faisal, *Format Penelitian Sosial*, Cet. IV Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002..
- Sopyan Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung Alfabeta , 2015
- Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, Jakarta: Dian Rakyat, 2000
- Vitria Larseman Dela, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Padangsidimpuan, Universitas Muhammdiyah Tapanuli Selatan, 2017.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Perenada Media Group, 2009.
- Yusuf.S, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1975.

[Http://Www.Scrib.Com/Doc/Pengertian-Keluarga.](http://www.scrib.com/doc/pengertian-keluarga)



**PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**  
**DESA SIPALANGKA KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI**  
**KABUPATEN MANDAILING NATAL**

---

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Suhailah Nst  
Nim : 14302 00133  
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Sipolu-polu Panyabungan.

Adalah telah benar melaksanakan penelitian kualitatif dengan judul "Penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku anak autis didesa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal"

Demikian Surat Keterangan ini Diperbuat Dengan Sebenarnya Untuk Dipergunakan Seperlunya.

Sipalangka, 01 April 2018

